

## Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Masjid Jami Qobatul Islam Kota Mataram

**Mariyam Al Haddar<sup>1\*</sup>), Ni Luh Lasmi Purwanti<sup>2)</sup>, Nofi Sulastri<sup>3)</sup>, Muh. Sofyan<sup>4)</sup>, Ida Ketut Mudhita<sup>5\*)</sup>**

**Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas  
Pendidikan Mandalika, Lombok NTB<sup>1),2),3),4),5)</sup>**

email: [mariyamalhaddar@undikma.ac.id](mailto:mariyamalhaddar@undikma.ac.id)<sup>1)</sup>; [niluhlasmipurwanti@undikma.ac.id](mailto:niluhlasmipurwanti@undikma.ac.id)<sup>2)</sup>;  
[nofisulastri@undikma.ac.id](mailto:nofisulastri@undikma.ac.id)<sup>3)</sup>; [muhsyan@undikma.ac.id](mailto:muhsofyan@undikma.ac.id)<sup>4)</sup>; [idakmudita@gmail.com](mailto:idakmudita@gmail.com)<sup>5\*)</sup>

Dikirim: 19, Juli, 2025	Direvisi: 21, Agustus, 2025	Diterbitkan: 31, Agustus, 2025
-------------------------	-----------------------------	--------------------------------

### Abstrak

Perayaan Idul Adha merupakan momen penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah kurban. Hewan kurban yang disembelih harus dipastikan sehat dan bebas dari penyakit agar dagingnya aman dan halal dikonsumsi (Kementan, 2014). Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memastikan kesehatan dan kelayakan hewan kurban yang akan disembelih di Masjid Jami Qobatul Islam, Kota Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni untuk pemeriksaan *ante-mortem* dan 17-18 Juni untuk pemeriksaan *post-mortem*. Hewan kurban yang diperiksa terdiri dari 1 ekor sapi dan 20 ekor kambing. Metode yang digunakan meliputi pemeriksaan fisik menyeluruh sebelum penyembelihan (*ante-mortem*) dan pemeriksaan organ setelah penyembelihan (*post-mortem*). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 21 ekor hewan yang diperiksa, 1 ekor kambing terinfestasi cacing hati dengan tingkat infestasi ringan, sedangkan hewan lainnya dalam kondisi sehat dan normal. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa mayoritas hewan kurban di Masjid Jami Qobatul Islam layak untuk disembelih dan dikonsumsi, dengan hanya satu kasus infestasi cacing hati yang memerlukan perhatian khusus. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam memastikan keamanan dan kesehatan hewan kurban, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan hewan kurban.

**Kata Kunci:** Hewan kurban, pemeriksaan *antemortem*, pemeriksaan *postmortem*, *Fasciola hepatica*, kesehatan masyarakat

### Abstract

*The Eid al-Adha celebration is an important moment for Muslims to perform sacrificial worship. Sacrificial animals that are slaughtered must be healthy and free from disease so that the meat is safe and halal for consumption (Kementan, 2014). This community service aims to ensure the health and feasibility of sacrificial animals to be slaughtered at Jami Qobatul Islam Mosque, Mataram City. This activity was carried out on June 16 for ante-mortem examination and June 17-18 for post-mortem examination. The sacrificial animals examined consisted of 1 cow and 20 goats. The methods used included thorough physical examination before slaughter (ante-mortem) and organ examination after slaughter (post-mortem). The results showed that of the 21 animals examined, 1 goat was infested with liver flukes with a mild level of infestation, while the other animals were healthy and normal. The conclusion of this activity is that the majority of sacrificial animals at Masjid Jami Qobatul Islam are fit for slaughter and consumption, with only one case of liver fluke infestation that requires special attention. This program made an important contribution in ensuring the safety and health of sacrificial animals, as well as raising public awareness of the importance of sacrificial animal inspection.*

**Keywords:** Sacrificial animals, antemortem examination, postmortem examination, *Fasciola hepatica*, public health.

---

## PENDAHULUAN

Idul Adha merupakan salah satu hari raya terbesar bagi umat Islam. Pada momen ini, umat Islam melaksanakan ibadah kurban dengan menyembelih hewan ternak seperti sapi, kambing, atau domba (Kementan, 2014). Hewan kurban yang disembelih harus memenuhi syarat syariat Islam dan bebas dari penyakit agar dagingnya aman dan halal dikonsumsi (OIE, 2023). Pemeriksaan kesehatan hewan kurban merupakan hal yang penting untuk memastikan hewan kurban tersebut sehat dan layak untuk disembelih (Wijinindyah, & Mudhita, 2021). Pemeriksaan ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pemeriksaan antemortem (sebelum disembelih) dan pemeriksaan postmortem (setelah disembelih) (OIE, 2023). Pemeriksaan antemortem bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan hewan secara umum, seperti suhu tubuh, denyut nadi, pernapasan, nafsu makan, dan kondisi fisik lainnya (Kementan, 2014). Pemeriksaan postmortem bertujuan untuk mendeteksi adanya penyakit pada organ dalam hewan kurban (OIE, 2023).

Masalah kesehatan hewan kurban merupakan isu penting yang sering dihadapi oleh masyarakat saat perayaan Idul Adha. Pemeriksaan kesehatan hewan kurban, baik ante-mortem maupun post-mortem, memainkan peran krusial dalam memastikan kualitas dan keamanan daging yang akan dikonsumsi. Menurut Asante et al. (2019), pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem sangat penting untuk mendeteksi adanya penyakit atau kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan hewan dan kualitas dagingnya. Kurangnya pemeriksaan yang tepat dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit zoonosis, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat (Amoah et al., 2024). Masyarakat masih kurang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban (Amanda et al., 2017). Hal ini dapat menyebabkan hewan kurban yang disembelih tidak memenuhi syarat syariat Islam dan berisiko bagi kesehatan masyarakat yang mengkonsumsinya (Njoga et al., 2023). Permasalahan yang teridentifikasi meliputi:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat: Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban, sehingga pemeriksaan seringkali diabaikan (Amanda et al., 2017).
2. Minimnya tenaga ahli dan fasilitas: Di tingkat komunitas, seringkali terdapat keterbatasan dalam hal tenaga ahli dan fasilitas yang memadai untuk melakukan pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem.
3. Risiko infestasi parasit dan penyakit lainnya: Tanpa pemeriksaan yang memadai, hewan kurban berisiko terinfestasi parasit atau penyakit lain yang tidak terdeteksi, seperti cacing hati yang dapat mempengaruhi kesehatan daging (Handoko et al., 2024).
4. Kurangnya edukasi dan pelatihan: Masyarakat belum mendapatkan cukup edukasi dan pelatihan mengenai bagaimana melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban dengan benar.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menawarkan solusi sebagai berikut:

1. Pemeriksaan ante-mortem: Pemeriksaan fisik menyeluruh sebelum penyembelihan untuk memastikan bahwa hewan dalam kondisi sehat dan layak untuk disembelih (Tolisiawaty et al., 2015). Pemeriksaan ini mencakup pengecekan suhu tubuh, kondisi mata, mulut, hidung, serta kondisi tubuh secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan post-mortem: Pemeriksaan organ setelah penyembelihan untuk mendeteksi adanya infestasi parasit atau penyakit lainnya. Pemeriksaan ini mencakup pemeriksaan hati, paru-paru, dan organ internal lainnya untuk memastikan tidak ada tanda-tanda penyakit (Pointon et al., 2018).
3. Edukasi dan pelatihan masyarakat: Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban dan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Hal ini mencakup pelatihan praktis dan penyuluhan kesehatan hewan.
4. Kerjasama dengan tenaga ahli: Menggandeng tenaga ahli di bidang kedokteran hewan untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan pelatihan kepada masyarakat. Dalam hal ini kami bekerjasama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Mataram.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem yang tepat dapat secara signifikan mengurangi resiko penyebaran penyakit zoonosis dan meningkatkan kualitas daging yang dikonsumsi masyarakat (Winarso et al. 2018). Studi yang dilakukan oleh Amanda et al., (2017) juga menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban, sehingga dapat meminimalisir risiko kesehatan.

Pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam aspek kesehatan hewan dan keamanan pangan, tetapi juga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat diharapkan lebih sadar dan terampil dalam melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memastikan kesehatan dan kelayakan hewan kurban yang akan disembelih di Masjid Jami Qobatul Islam, Kota Mataram, serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta tradisi kurban yang lebih sehat dan aman di masa mendatang.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16-18 Juni 2024 di Masjid Qubatul Islam Seganteng, Cakranegara Mataram. Tim pengabdian masyarakat terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

### 1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan meliputi beberapa langkah penting:

- Koordinasi dengan Pihak Masjid: Diskusi dan koordinasi dengan pengurus masjid mengenai pelaksanaan kegiatan dan penentuan jadwal yang sesuai.
- Sosialisasi kepada Masyarakat: Penyampaian informasi mengenai pentingnya pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem serta ajakan untuk berpartisipasi.
- Pengadaan Peralatan: Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem, seperti termometer dan alat bedah.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

---

1. Pemeriksaan ante-mortem (16 Juni 2024):

- Tujuan: Menilai kesehatan hewan sebelum penyembelihan untuk memastikan hewan layak disembelih
- Prosedur:
  1. Pemeriksaan Fisik Umum: Meliputi pengamatan kondisi fisik hewan secara visual, seperti kebersihan tubuh, kondisi kulit dan bulu, serta adanya tanda-tanda penyakit luar (Asante et al., 2019).
  2. Pemeriksaan Fisiologis: Mengukur suhu tubuh, memeriksa selaput lendir mata, mulut, dan hidung, serta mendengarkan suara jantung dan paru-paru menggunakan stetoskop.
  3. Pemeriksaan Klinis: Mengidentifikasi tanda-tanda klinis penyakit seperti demam, diare, batuk, atau gangguan pernapasan.
- Peserta: Panita kurban Masjid Qobatul Islam, dosen dan mahasiswa FKH UNDIKMA.

2. Pemeriksaan Post-Mortem (17-18 Juli 2024):

- Tujuan: Mengidentifikasi kondisi organ dalam setelah penyembelihan untuk mendeteksi infestasi parasit atau penyakit yang mungkin tidak terlihat secara eksternal.
- Prosedur:
  1. Pemeriksaan Organ: Pemeriksaan organ-organ utama seperti hati, paru-paru, jantung, ginjal, dan saluran pencernaan.
  2. Evaluasi Kesehatan Umum: Menilai kondisi keseluruhan hewan setelah penyembelihan, termasuk pemeriksaan struktur tulang dan otot untuk mendeteksi kelainan yang mungkin terjadi.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat:

- Monitoring Selama Kegiatan: Selama pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem, dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan prosedur oleh peserta untuk memastikan kepatuhan terhadap standar yang telah diajarkan. Catatan dibuat untuk setiap pemeriksaan yang dilakukan.
- Evaluasi Hasil Kegiatan: Dilakukan evaluasi terhadap kondisi hewan sebelum dan sesudah pengabdian. Evaluasi ini mencakup analisis hasil pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem, serta pengumpulan umpan balik dari peserta mengenai pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh.
- Laporan dan Diskusi: Penyusunan laporan lengkap mengenai temuan dan hasil pemeriksaan, yang kemudian didiskusikan bersama dengan pengurus masjid dan peserta untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan langkah-langkah yang harus diambil di masa mendatang.

Metode Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem

**Pemeriksaan Ante-Mortem**

Pemeriksaan ante-mortem dilakukan untuk memastikan bahwa hewan dalam kondisi sehat dan layak untuk disembelih. Langkah-langkah pemeriksaan meliputi:

1. Pengamatan Fisik: Pengamatan visual terhadap kondisi fisik hewan, termasuk kebersihan tubuh, kondisi kulit, bulu, dan adanya luka atau infeksi eksternal (Asante et al., 2019).
2. Pemeriksaan Suhu Tubuh: Mengukur suhu tubuh hewan menggunakan termometer untuk mendeteksi adanya demam atau hipotermia.
3. Pemeriksaan Selaput Lendir: Memeriksa warna dan kondisi selaput lendir mata, mulut, dan hidung untuk mendeteksi tanda-tanda anemia atau infeksi.
4. Pemeriksaan Klinis: Melakukan pemeriksaan lebih lanjut jika ditemukan tanda-tanda klinis seperti batuk, diare, atau kesulitan bernapas.

### **Pemeriksaan Post-Mortem**

Pemeriksaan post-mortem dilakukan setelah penyembelihan untuk memastikan bahwa daging hewan aman dikonsumsi dan bebas dari penyakit atau infestasi parasit. Langkah-langkah pemeriksaan meliputi:

1. Pemeriksaan Organ Dalam: Pemeriksaan hati, paru-paru, jantung, ginjal, dan saluran pencernaan untuk mendeteksi adanya kelainan atau infestasi parasit (Salim et al., 2021).
2. Pengambilan Sampel Jaringan: Mengambil sampel jaringan dari organ yang dicurigai terinfeksi dan memeriksanya di bawah mikroskop untuk mendeteksi parasit atau penyakit lain.
3. Evaluasi Struktural: Memeriksa struktur tulang dan otot untuk mendeteksi adanya kelainan yang mungkin terjadi selama perkembangan hewan.
4. Pelaporan Temuan: Mencatat semua temuan selama pemeriksaan post-mortem dan memberikan rekomendasi mengenai keamanan daging untuk dikonsumsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Pemeriksaan Antemortem**

Pada tanggal 16 Juli 2024, dilaksanakan pemeriksaan ante-mortem terhadap hewan kurban yang terdiri dari 1 ekor sapi dan 20 ekor kambing. Pemeriksaan ini melibatkan pengamatan fisik umum, pemeriksaan suhu tubuh, pemeriksaan selaput lendir, dan pemeriksaan klinis lainnya. Seluruh peserta yang telah mengikuti pelatihan awal terlibat dalam pemeriksaan ini menurun.



**Gambar 1. Pemeriksaan ante-mortem**

Hasil pemeriksaan ante-mortem menunjukkan bahwa semua hewan berada dalam kondisi fisik yang baik dan layak untuk disembelih. Tidak ditemukan tanda-tanda klinis penyakit seperti demam, diare, atau gangguan pernapasan. Suhu tubuh semua hewan berada dalam batas normal, dan kondisi selaput lendir menunjukkan tidak adanya tanda-tanda anemia atau infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sebelumnya berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan pemeriksaan kesehatan hewan kurban.

## 2. Hasil Pemeriksaan Postmortem

Pemeriksaan post-mortem dilaksanakan pada tanggal 17-18 Juli 2024. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan organ dalam seperti hati, paru-paru, jantung, ginjal, dan saluran pencernaan. Selain itu, dilakukan pengambilan sampel jaringan untuk pemeriksaan mikroskopis guna mendeteksi adanya parasit atau penyakit lainnya.



**Gambar 2. Pemeriksaan post-mortem**

Hasil pemeriksaan post-mortem menunjukkan bahwa dari 20 ekor kambing yang diperiksa, satu ekor kambing ditemukan terinfestasi cacing hati dalam kategori ringan. *Fasciola spp.* atau cacing hati dapat menyerang hewan ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba sehingga menimbulkan kerugian ekonomi bagi pemilik ternak (Zelpina et al. 2023). *Fascioliosis* merupakan penyakit parasitik yang disebabkan oleh dua spesies trematoda yaitu *Fasciola gigantica* dan *Fasciola hepatica*, yang secara umum dikenal sebagai cacing hati (Yadav et al., 2015). Mengidentifikasi cacing hati saat postmortem penting untuk menunjukkan tingkat paparan spesies *Fasciola* dan faktor penentu infeksi pada hewan (Ahmad et al., 2020). *Fascioliosis* menyebabkan penurunan berat badan hewan (Rozi et al., 2015). Sementara itu, hewan kurban lainnya berada dalam kondisi sehat dan normal tanpa adanya tanda-tanda infestasi parasit atau penyakit lain. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemeriksaan post-mortem untuk memastikan keamanan daging yang dikonsumsi masyarakat (Handoko et al., 2024).

## 3. Monitoring dan Evaluasi

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Keterbatasan Peralatan: meskipun peralatan dasar telah disiapkan, namun beberapa alat tambahan seperti mikroskop dan alat bedah khusus masih kurang memadai. Hal ini mempengaruhi efisiensi pemeriksaan post-mortem. Pada beberapa kasus, pemeriksaan mikroskopis harus dilakukan dengan alat yang tidak sesuai standar, sehingga hasilnya mungkin kurang optimal.

- 
2. Resistensi Masyarakat: beberapa anggota masyarakat awalnya kurang antusias dan skeptis terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban. Ada keengganan dari beberapa individu untuk mengikuti prosedur pemeriksaan yang dianggap merepotkan dan memakan waktu. Edukasi tambahan diperlukan untuk mengatasi hal ini dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan (Amanda et al., 2017).

#### **4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam**

Beberapa saran dan solusi untuk kendala dihadapi selama pelaksanaan kegiatan:

1. Pengadaan Peralatan Tambahan: untuk kegiatan mendatang, disarankan untuk melengkapi peralatan yang diperlukan agar pemeriksaan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan akurat. Pengadaan mikroskop dengan kualitas yang baik serta alat bedah yang lebih lengkap akan sangat membantu dalam mendeteksi masalah kesehatan hewan dengan lebih tepat.
2. Edukasi Berkelanjutan: melakukan edukasi berkelanjutan melalui berbagai media dan metode, seperti penyuluhan langsung, pamflet, dan media sosial, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin agama dalam penyuluhan dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap program ini.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem terhadap hewan kurban di Masjid Jami Qobatul Islam, Kota Mataram, berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu memastikan kesehatan hewan kurban serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan pemeriksaan kesehatan hewan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa seluruh hewan kurban, kecuali satu ekor kambing yang terinfestasi cacing hati ringan, berada dalam kondisi sehat dan layak dikonsumsi. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta, dengan persentase peningkatan keterampilan pemeriksaan kesehatan hewan kurban dari 30% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah kegiatan. Evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih percaya diri dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban.

Untuk tindakan lanjutan, disarankan untuk mengadakan kegiatan edukasi berkelanjutan yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin agama guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan hewan kurban. Pengadaan peralatan tambahan seperti mikroskop berkualitas dan alat bedah yang lebih lengkap juga perlu dipertimbangkan untuk mendukung efektivitas pemeriksaan post-mortem. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai metode deteksi dini penyakit zoonosis pada hewan kurban serta pengembangan prosedur pemeriksaan yang lebih efisien dan akurat dapat menjadi topik yang bermanfaat untuk diteliti. Pengabdian di bidang lain, seperti peningkatan kualitas pakan dan manajemen kesehatan ternak secara umum, juga dapat dilakukan untuk memperluas manfaat kegiatan ini bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Masjid Jami Qobatul Islam, Kota Mataram. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Mandalika, Fakultas Kedokteran Hewan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, serta kepada para tokoh masyarakat dan pemimpin agama yang turut mendukung program ini dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan hewan kurban.

## REFERENSI

- Ahmad, I., Yakubu, Y., Chafe, U. M., Bolajoko, B. M., & Muhammad, U. (2020). Prevalence of fasciolosis (Liver flukes) infection in cattle in Zamfara, Nigeria: A slaughterhouse surveillance data utilizing postmortem examination. *Veterinary Parasitology: Regional Studies and Reports*, 22, 100483. <https://doi.org/10.1016/j.vprsr.2020.100483>
- Amanda, T. D. R., Razali, F., Ferasyi, T. R., Daud, R., Karmil, T. F., & Rastina. (2017). Analisis data tentang aspek sanitasi penyembelihan sapi kurban di Kota Banda Aceh tahun 2015. *JIMVET*, 1(2), 235-242. <https://doi.org/10.21157/jimvet.v1i2.3052>
- Amoah, S., Unicorn, N. M., Kyeremateng, E. T., Desewu, G., Obuam, P. K., Malm, R. O., OseiFrempong, E., Torto, F. A., Accorlor, S. K., Boampong, K., Kwarteng, S. A., Addo, S. O., & Larbi, J. A. (2024). Ticks and tick-borne pathogens in selected abattoirs and a slaughter slab in Kumasi, Ghana. *Veterinary medicine and science*, 10(5), e70030. <https://doi.org/10.1002/vms3.70030>
- Asante, J., Noreddin, A., & El Zowalaty, M. E. (2019). Systematic Review of Important Bacterial Zoonoses in Africa in the Last Decade in Light of the ‘One Health’ Concept. *Pathogens*, 8(2), 50. <https://doi.org/10.3390/pathogens8020050>
- Handoko, J., Sasongko, E. A., Taufiq, M., & Febriyani, T. (2024). Pemeriksaan Kesehatan Hewan Kurban di Kelurahan Binawidya, Kota Pekanbaru: Upaya Kesehatan Masyarakat Veteriner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3964–3970. <https://doi.org/10.59837/jpmaba.v2i9.1599>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Pedoman Pemeriksaan Kesehatan Hewan Kurban. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Njoga, E. O., Ilo, S. U., Nwobi, O. C., Onwumere-Idolor, O. S., Ajibo, F. E., Okoli, C. E., Oguttu, J. W. (2023). Pre-slaughter, slaughter and post-slaughter practices of slaughterhouse workers in Southeast, Nigeria: Animal welfare, meat quality, food safety and public health implications. *PLoS ONE*, 18(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282418>.
- Otoritas Veteriner Dunia (OIE). (2023). *Manual on the Diagnosis of Terrestrial and Aquatic Animal Diseases*. World Organisation for Animal Health.
- Pointon, A., Hamilton, D., & Kiermeier, A. (2018). Assessment of the post-mortem inspection of beef, sheep, goats and pigs in Australia: Approach and qualitative risk-based results. *Food Control*, 90, 222–232. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2018.02.037>
- Rozi, F., Handoko, J., & Febriyanti, R. (2015). Infestation of Luke Worm (*Fasciola* sp) and Stomach Worm (*Paramphistomum* sp) on Adult Bali Cattle in Tenayan Raya Pekanbaru Municipality. *Jurnal Sain Veteriner*, 33(1). <https://doi.org/10.22146/jsv.8058>

- 
- Salim, M. N., Masyitha, D., Akmal, M., Rahmi, E., Ferasyi, T. R., Ismail, Azhari, & Farida. (2021). Pelaksanaan Monitoring Pemotongan Hewan Qurban Tahun 2021 di Dusun Timur Kopelma Darussalam Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 1(3), 133–138. <https://doi.org/10.63168/jpa.v1i3.66>
- Tolistiawaty, I., Widjaja, J., Isnawati, R., & Lobo, L. T. (2015). Gambaran rumah potong hewan/tempat pemotongan hewan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Vektor Penyakit*, 9(2), 45-52. <https://doi.org/10.22435/vektorp.v9i2.5793.45-52>
- Winarso, A., Darmakusuma, D., & Sanam, M. (2018). Praktik Higiene Daging Dalam Penyembelihan Hewan Qurban di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 5(2), 99-104. <https://doi.org/10.35508/jkv.v5i2.958>
- Wijinindyah, A., & Mudhita, I. K. (2021). Level of Understanding of The Health Protocol Slaughtering Qurban Animal During COVID 19 Pandemic in West Kotawaringin District. *Bantara Journal of Animal Science*, 3(2), 72–84. <https://doi.org/10.32585/bjas.v3i2.1953>
- Yadav, S. K., Ahaduzzaman, M., Sarker, S., Sayeed, M. A., Hoque, M. A. (2015). Epidemiological survey of fascioliasis in cattle, buffalo and goat in Mahottariand Dhanusha, Nepal. *J. Adv. Parasitol.* 2(3): 51-56. <http://dx.doi.org/10.14737/journal.jap/2015/2.3.52>.
- Zelpina, E., Noor, P. S., Siregar, R., Sujatmiko, S., Lutfi, U. M., Amir, Y. S., & Lefiana, D. (2023). Fasciolosis prevalence in sacrificial cattle of West Sumatra, Indonesia. *World's Veterinary Journal*, 13(3), 420-424. <https://dx.doi.org/10.54203/scil.2023.wvj46>